



MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK AL-GHAZALI DAN IBN MISKAWAYH DALAM ASPEK EMOSI

Oleh : Fahmi Arfan, M.Pd.

(Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Serambi Mekkah)

Email: fahmi.arfan@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Kerusakan akhlak dan nilai-nilai moral sangat mempengaruhi perkembangan dan kemunduran peradaban sebuah bangsa. Oleh itu, mengkaji dan menelaah suatu konsep akhlak dari peradaban masa lalu demi pembangunan masa depan adalah sangat penting. Khususnya dalam aspek emosi untuk membentuk akhlak yang mulia. Penelitian ini bertujuan menelusuri dan menelaah pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh dalam konsep akhlak dari segi persamaan dan perbedaan dalam aspek emosi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan inkuiri menggunakan interpretasi, induktif-deduktif dan perbandingan. Penganalisaan aspek emosi menggunakan panduan daftar acuan yang telah dirancang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh membicarakan tentang keutamaan akhlak (*ummahat al-akhlaq*). Persamaannya, kedua-dua tokoh memandang bahwa emosi yang berpusat pada hati (*qalb*) yang melahirkan kekuatan amarah. Kecerdasan mengontrol kekuatan amarah disebut berani (*syaja'ah*). Sedangkan perbedaannya, Al-Ghazali memandang unsur hati (*qalb*) secara mendalam dan spesifik terhadap kekuatan dan hakikat yang lahir dalam pembentukan emosi. Sementara Ibn Miskawayh hanya melihat hakikat perbuatan yang lahir dari unsur hati (*qalb*) yang dapat merusak dan membersihkan hati. Berdasarkan perbandingan kedua-dua tokoh tersebut, konsep akhlak mengontrol unsur hati (*qalb*) agar tetap suci dan bersih sehingga melahirkan emosi yang sehat.

Kata Kunci: Akhlak, Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Emosi

A. PENDAHULUAN

Melalui pendidikan manusia dapat mempelajari semua konsep dan berbagai aspek dalam kehidupan demi menjaga kelangsungan hidup manusia. Manusia mampu menghasilkan sebuah peradaban yang baik dan sempurna melalui akhlak mulia. Sejarah telah membuktikan bahwa antara sebab yang membawa kemusnahan dan kehancuran suatu bangsa ialah akibat dari kerakusan manusia dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan serta akhlak dalam kehidupan (Asmawati Suhid, 2009). Ini menjadi sebuah pemikiran bahwa pendidikan akhlak perlu sepanjang hidup manusia agar peradaban dapat menjaga kelestarian akhlak manusia seutuhnya. Pada hakikatnya pandangan tentang akhlak (Sembodo Ardi Widodo, 2003), tidak terbatas pada susunan hubungan manusia dengan manusia lainnya, tetapi ia melihat hubungan manusia dengan segala perkara dan lebih dalam lagi mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.

Pada dasarnya pendidikan bersifat integrasi yaitu menitikberatkan pada tiga domain utama: kognitif, afektif dan psikomotor (Muhamad Suhaimi Taat, 2012). Beliau menjelaskan bahwa tidak semua manusia yang berhasil karena faktor kognitif semata-mata. Apabila diperhatikan orang-orang yang berhasil baik itu didalam ataupun diluar negeri, kebanyakan yang berhasil adalah mereka yang hebat dari aspek afektif dan psikomotornya. Sebagai contoh seperti ahli musik, olahragawan dan berbagai ahli dalam bidang-bidang yang tidak bersandar pada aspek kognitif.

Fadhilil Yani Ainusyam (2007) menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan pribadi individu dan moral bangsa. Akhlak itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan pendidikan harus diarahkan untuk membina tingkah laku

yang luhur dan membina moral bangsa. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Jamil (1992), yang mengatakan “Islam mengajarkan kehidupan yang dinamik dan progresif, menghargai akal fikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif yang lainnya” (hlm. 11-12). Namun, realitanya umat Islam hanya sekadar berbuat untuk membayar kewajiban semata dan menjadi simbol ketaqwaan. Implikasi dari ibadah yang bertujuan untuk kepedulian sosial kurang diperhatikan. Fadlil Yani Ainusyam (2007) menegaskan juga bahwa masyarakat telah salah memahami simbol-simbol agama, agama lebih dimaknai sebagai penyelamat individu dan bukan keberkahan sosial.

Era globalisasi sekarang ini terjadi berbagai permasalahan akhlak dan moral dalam semua lapisan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Ibrahim, (1996). Menurut beliau isu peradaban dan akhlak bukanlah persoalan remaja saja, persoalan ini sebenarnya merupakan persoalan secara menyeluruh yang melibatkan hampir semua golongan dan kategori sosial. Begitu juga media dengan jelas memaparkan berita tentang korupsi, pencurian, pelecehan seksual, perilaku pendidik dan pelajar yang tidak senonoh terjadi disekolah-sekolah baik itu di Indonesia, Malaysia dan berbagai negara Islam yang lain. Menurut Imran Effendy (2003) agama, lembaga pendidikan dan lingkungan sangat berpengaruh dalam mengatasi persoalan dan isu akhlak yang meresahkan semua pihak.

Berbagai pendapat diatas dapat menjadi sebuah pemikiran yang harus dibahas untuk perkembangan ilmu dan mencari jalan yang sesuai dengan perkembangan manusia dalam era globalisasi yang berakibat pada tingkah laku, etika dan akhlak. Secara umum tingkah laku, etika dan akhlak adalah sebagai

modal dalam pembangunan moral bangsa. Justru itu, akhlak khususnya adalah sebagai identitas amal seorang muslim yang memperlihatkan pribadi yang mulia. Pembahasan di atas menjelaskan bahwa sejak awal peradaban Islam maupun peradaban manusia hingga sekarang permasalahan dan isu akhlak terus dibicarakan dari masa ke masa. Sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat dan meneliti pemikiran-pemikiran filosof mengenai konsep akhlak secara integrasi untuk mencapai sebuah konsep yang menyeluruh dan menjawab berbagai permasalahan masa kini.

Berbagai penelitian yang telah dijalankan untuk melihat pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh dalam bidang akhlak. Azizah Zakaria (2004) meneliti tentang beberapa aspek dalam filsafat etika Al-Ghazali, beliau merumuskan bahwa pemikiran etika Al-Ghazali adalah suatu etika yang komprehensif. Mohd Rusli Hussain (2003) juga meneliti perbandingan pemikiran antara Al-Ghazali dan Ibn Khaldun dari segi pembangunan insan secara terperinci dan spesifik. Menurut beliau kelemahan Al-Ghazali dibandingkan Ibn Khaldun yaitu dalam mengaitkan manusia dengan unsur eksternal karena unsur eksternal merupakan unsur sampingan yang hanya sesuai digunakan sesuai kebutuhan kelompok dan bukan perkara dasar yang harus ada dalam pembangunan insan. Maka, adanya unsur-unsur itu bisa diteliti juga persamaan dan perbedaan antara pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh.

Pemikiran filsafat akhlak Ibn Miskwayh juga dibicarakan oleh Mohd Jais Anuar Ahmad (2003). Beliau membahas tentang pemikiran Ibn Miskawayh mengenai ketokohnya dalam menghuraikan filsafat akhlak secara terperinci. Pemikiran filsafat akhlak telah dicorakkan melalui gabungan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang pernah beliau lalui. Selain itu, terdapat juga penelitian Mohd Sullah (2010) yang membandingkan konsep pendidikan

akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibn Miskawayh yang memfokuskan kepada pendidikan akhlak dari aspek karya, hakikat manusia dan konsep pendidikan akhlak dari kedua-dua tokoh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan inkuiri dengan metode analisis filsafat (Kneller, 1971; Wingo, 1974; Anderson, 1998; Koetting & Malisa, 2004; & Abdul Khobir, 2007). Analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menggunakan metode analisis filsafat dengan mengikuti tiga cara analisis: interpretasi, induktif dan deduktif, serta perbandingan (Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, 1989).

Interpretasi dilakukan untuk mendapatkan konsep dan pemikiran yang dimaksudkan oleh kedua tokoh tentang konsep akhlak dalam aspek emosi. Hasil interpretasi dirumuskan secara induktif dan deduktif agar memperjelas fikiran utama yang ingin dicapai. Analisis induktif dan deduktif juga digarispawahi dan disimpulkan secara perbandingan untuk merumuskan pemikiran kedua-dua tokoh dalam konsep akhlak.

Data penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali hanya melibatkan kepada tiga karya beliau yang berkaitan dengan akhlak yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-Amal*. Sedangkan pemikiran Ibn Miskawayh merujuk kepada salah satu karyanya yaitu *Tahdhib al-Akhlaq* dan dua buku lain tentang Ibn Miskawayh yaitu *The Refinement of Character* dan *The Ethical Philosophy of Ibn Miskawayh*. Segala yang terkandung didalam karya tersebut yang berkaitan dengan konsep akhlak di analisis secara detil.

Setiap pokok pemikiran diteliti berdasarkan unsur yang terkandung dalam daftar acuan. Daftar acuan ini merupakan instrumen utama yang menjadi pedoman dalam menjalankan proses penganalisaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Unsur yang terkandung dalam daftar acuan sebagai berikut:

1. *Aql* (akal)
2. *Nafs* (jiwa)
3. *Qalb* (hati)
4. *Roh* (ruh)

Semua unsur tersebut berkaitan dengan konsep akhlak dan sebagai pedoman untuk mengeksplorasi pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh dalam aspek emosi.

B. PEMBAHASAN

1. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh Dalam Konsep Akhlak

Dunia Islam mengenal Al-Ghazali sebagai *Hujjatul Islam* dengan karyanya yang paling populer *Ihya Ulum al-Din* dan banyak karya-karya beliau yang lain yang membahas tentang akhlak dalam berbagai dimensi kehidupan. Begitu juga dengan Ibn Miskawayh yang dikenal sebagai bapa etika Islam yang pertama. Karyanya yang paling populer yaitu *Tahdhib al-Akhlaq* dan beberapa karya yang lain juga berhubungan dengan akhlak.

Apabila menelaah konsep akhlak maka yang menjadi objek adalah perilaku atau tingkah laku manusia itu sendiri. Nabi Muhammad SAW. diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Bisa dikatakan bahwa akhlak yang mulia sebagai tujuan hidup yang harus dicapai oleh setiap pribadi insan. Berdasarkan analisis filsafat menunjukkan bahwa Al-Ghazali menggariskan seorang yang menuntut ilmu hendaklah mencari keutamaan jiwa dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 1980: 22-23, 1964: 180). Keutamaan jiwa adalah tujuan akhlak yang dilalui individu dalam kehidupan. Sedangkan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia seutuhnya. Ilmu harus bermanfaat bagi

kehidupan dunia, jangan sampai manusia menjadi seperti sabda Rasulullah dalam sebuah hadist:

Manusia yang paling dahsyat menerima siksaan pada hari kiamat adalah orang yang berilmu tetapi tidak diberikan manfaatnya oleh Allah dengan ilmunya itu (Riwayat Muslim).

Sebagian ahli pendidikan Islam berpendapat akhlak adalah hasil dari pendidikan dan ada juga yang berpendapat akhlak merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan akhlak adalah pembersihan jiwa dari kekotoran jiwa (Al-Ghazali, 1967: 12). Prinsipnya bahwa tujuan akhlak adalah membersihkan jiwa dari segala yang dapat mengotori jiwa baik itu mengerjakan perbuatan yang baik atau menjauhi perbuatan yang buruk.

Ibn Miskawayh merupakan seorang pengarang yang telah mempersembahkan kitab terawal dalam filsafat akhlak dalam bentuk yang sistematis (Dwight, 1953: ix). Bahkan beliau memberikan pujian kepada Ibn Miskawayh sebagaimana yang tertulis: *"This is the most important book on philosophical ethics in Muslim literature"* (Dwight, 1953: 122). Analisis interpretasi menunjukkan bahwa Ibn Miskawayh telah menggariskan metode-metode yang konsisten dalam merealisasikan konsep akhlak. Bukan saja merumuskan teori dan aplikasi tetapi telah meletakkan kedua-duanya sebagai suatu cabang disiplin ilmu.

Pemikiran konsep akhlak menurut Ibn Miskawayh dimulai dengan pembahasan manusia dan jiwanya. Sebab menurut Ibn Miskawayh jalan untuk mencapai kesempurnaan ialah dengan mengenal jiwa. Ibn Miskawayh menyebutkan bahwa jiwa mempunyai tiga kekuatan yaitu kekuatan akal (*al-quwwah al-natiqah*) yang berpusat pada organ tubuh yang disebut otak. Kekuatan nafsu (*al-quwwah al-syahwiyyah*) disebut

sebagai kekuatan binatang dan organ tubuh yang digunakannya disebut hati. Kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhbīyah*) yang disebut kekuatan binatang buas dan organ tubuh yang digunakannya disebut jantung (Ibn Miskawayh, 1961: 19, Zurayk, 1968: 15, & Ansari, 1964: 87). Analisis berdasarkan daftar acuan bahwa ketiga-tiga kekuatan tersebut berhubungan erat dengan konsep akhlak dalam aspek emosi.

Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* bahwa Al-Ghazali (1967: 63-68) menerangkan dua akhlak, akhlak yang baik dan buruk. Akhlak yang baik, yang mana Rasulullah sebagai teladan yang paling utama. Baginda Rasul menunjukkan jalan agama yang lurus sebagai buah dari perjuangan ketaqwaan dan latihan bagi hamba-hamba Allah. Akhlak yang buruk dapat merusak hati dan menyakiti jiwa. Hati yang suci bermuara pada ilmu, karena ilmu yang dapat menuntun manusia beribadah dengan benar kepada Allah SWT. Ilmu diperoleh melalui potensi akal yang diberikan oleh Allah SWT. Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia mempunyai kemuliaan daya fikir yaitu akal fikiran sebagai sumber ilmu, tempat berkumpul dan juga dasarnya. Beliau membagi daya fikir kepada empat bagian:

- a. Daya fikir adalah akal yang membedakan manusia dengan hewan.
- b. Daya fikir adalah pengertian yang lahir pada anak-anak dalam usia tertentu.
- c. Ilmu yang diperoleh dari latihan-latihan dan pengalaman.
- d. Pengetahuan yang berbentuk naluri yang mampu mengetahui sebab akibat dari segala urusan. (Al-Ghazali, 1967: 40)

Al-Ghazali mengelompokkan bahwa akal pertama dan kedua adalah akal *gharizi* (tabiat alamiah dalam diri manusia). Akal yang ketiga dan keempat adalah akal *muktasab* (pengetahuan yang di usahakan). Akal *gharizi* adalah potensi fitrah manusia yang telah ada sejak lahir. Sedangkan akal *muktasab* pengetahuan yang didapati manusia dari latihan-latihan, pengalaman dan naluri. Akal *muktasab* terdapat unsur emosi yang menjadi sebab akibat lahirnya berbagai perasaan dalam menghadapi segala persoalan hidup. Individu yang mengetahui tujuan hidupnya, maka dia memfokuskan diri pada tujuan itu sehingga dia mencapainya. Ibn Miskawayh menamakannya dengan ‘orang yang baik dan bahagia’. Sebaliknya individu yang menyalahgunakan diri dari tujuan hidupnya maka dia disebut sebagai ‘orang yang keji dan sengsara’ (Ibn Miskawayh, 1961: 14 & Zurayk, 1968: 11).

Visi dan misi dalam kehidupan sangat berharga dan merupakan nilai-nilai murni yang sejajar dengan hakikat kemanusiaan yang menjadi subjek kekhalfahan. Tegasnya bahwa pemikiran konsep akhlak Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh adalah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mempunyai jiwa yang bersih secara menyeluruh (holistik). Akhlak juga memberikan perhatian pada prinsip-prinsip moral Islam sebagaimana pendapat Syed Ali Ashraf (1992: 156), “*moral education is intrinsically bound to religious assumptions*”. Dengan berorientasikan prinsip-prinsip moral Islam, pendidik berusaha membentuk anak didik dengan persiapan moral supaya mereka berkomitmen dengan akhlak Islam dimana saja mereka berada.

Analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh dalam konsep akhlak adalah berazaskan penggabungan berbagai unsur,

termasuk unsur emosi yang menjadi fokus penelitian. Pemikiran mereka juga menggariskan beberapa pokok dasar dalam pembentukan akhlak mulia. Pemikiran konsep akhlak yang dimaksud dilihat dari aspek emosi yang terkandung dalam pandangan dibawah ini:

1) Azas tentang Kebahagiaan (*al-sa'adah*)

Menurut Al-Ghazali (1964), manusia dapat memperoleh kebahagiaan yang kekal tanpa ada kehancuran, kelezatan tanpa kesulitan, kegembiraan tanpa kesusahan, kekayaan tanpa kefakiran, kesempurnaan tanpa cacat, kemuliaan tanpa kehinaan yaitu dengan mencari kebahagiaan akhirat. Sementara Ibn Miskawayh menyatakan kebahagiaan adalah kebaikan yang berhubungan dengan seseorang atau orang lain, bersifat relatif dan tidak pasti. Berbeda menurut orang yang mengusahakannya, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya (Ibn Miskawayh, 1961: 78, Ansari, 1964: 70, & Zurayk, 1968: 69).

Al-Ghazali memerincikan bahwa individu yang kurang sempurna akal nya telah memutuskan untuk menempuh jalan sempurna tetapi karena kebodohan mengakibatkan ia lemah mencari kebahagiaan. Ibn Miskawayh juga menyatakan bahwa kebahagiaan sangat tergantung usaha individu, artinya kebahagiaan yang dirasakan seseorang dengan orang lain adalah berbeda menurut usaha masing-masing. Keduanya meletakkan bahwa kebahagiaan tergantung usaha masing-masing individu. Interpretasinya bahwa usaha sebagai salah satu proses perilaku untuk mencapai kebahagiaan emosional individu.

Al-Ghazali menggariskan empat golongan manusia dalam menghadapi akhirat: Pertama, golongan orang-orang yang berkeyakinan adanya padang mahsyar, syurga dan neraka. Kedua,

golongan teologi Islam yang berkeyakinan bahwa realita kelezatan tidak ada kecuali ada benda yang nyata. Ketiga, golongan yang mengingkari adanya kelezatan yang dapat dirasakan oleh panca indera baik dengan kenyataan atau khayalan. Keempat, golongan sebagian besar orang bodoh dan kurang akal serta tidak tergolong dalam orang-orang yang berfikir (Al-Ghazali, 1964: 182-185).

Analisis induktif dan deduktif menyimpulkan bahwa empat golongan tersebut mempunyai asumsi yang berbeda dalam melihat tujuan akhir yaitu kehidupan akhirat. Asumsi-asumsi itulah yang mempengaruhi emosi individu baik dari segi bentuk maupun pemahaman untuk mencapai kebahagiaan. Sebagaimana pernyataan Al-Ghazali bahwa usaha yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) merupakan usaha mengobati jiwa dengan tujuan membersihkannya untuk memperoleh kebahagiaan (*sa'adah*). Sebab itu, yang menolong untuk mencapai kebahagiaan adalah 'amal sholeh' (Al-Ghazali, 1964; 196). Pemikiran Al-Ghazali dalam asas kebahagiaan dapat dirangkumkan bahwa aspek emosi terletak pada kesucian jiwa sehingga membentuk akhlak batiniah yang mulia.

Ibn Miskawayh merumuskan lima kebahagiaan: Pertama, kebahagiaan terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan panca indera. Kedua, kebahagiaan terdapat pada pemilik keberuntungan, sahabat dan yang sejenisnya. Ketiga, kebahagiaan karena terkenal dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan senantiasa berbuat kebajikan. Keempat, kebahagiaan seseorang yang sukses dan mewujudkan semua cita-citanya dengan sempurna. Kelima, kebahagiaan diperoleh apabila seseorang cerdas dan cermat

dalam berfikir dan memberikan pendapat serta lurus keyakinannya. (Ibn Miskawayh, 1961: 83, Ansari, 1964: 72, & Zurayk, 1968: 72).

Kelima golongan di atas menunjukkan konsep akhlak secara menyeluruh termasuk aspek emosi berdasarkan petunjuk agama. Aspek jasmani dalam pandangan Ibn Sina (980-1037 M) bahwa dalam jiwa manusia terdapat jiwa hewan yang menggerakkan panca indera sehingga dapat memperoleh kebahagiaan. Aspek emosi dan rohani sebagai satu keseimbangan dalam berbuat keutamaan dan kebajikan. Manakala aspek kognitif menurut Muhammad Abduh (dlm. Ali Zawawi, 1999) adalah potensi yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Sehingga cita-citanya dapat diwujudkan dengan keyakinan yang sempurna.

2) Azas Tentang Keutamaan (*al-fadhail*)

Kebahagiaan dapat dicapai dengan mensucikan jiwa dan menyempurnakannya. Menyempurnakan jiwa harus dibarengi dengan usaha untuk mencapai seluruh keutamaan (*al-fadhail*). Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh mengemukakan keutamaan yang penting dalam konsep akhlak, yang diklasifikasikan dalam empat kekuatan utama.

Kekuatan pertama adalah kekuatan akal, Ibn Miskawayh menyatakan apabila aktifitas kekuatan ini selalu tetap pada jalurnya dan mencari ilmu yang benar maka kekuatan akal dapat mencapai keutamaan sikap bijaksana (*al-hikmah*) (Ibn Miskawayh, 1961: 20, Ansari, 1964: 88 & Zurayk, 1968: 15). Al-Ghazali mengutarakan juga bahwa kebijaksanaan (*hikmah*) adalah kebajikan ilmu tercapai melalui kekuatan akal untuk mengetahui dan membedakan antara dua perkara, seperti benar dan bohong dalam perkataan (Al-Ghazali, 1964: 233, 1967: 69).

Begitu juga dalam mempengaruhi dan membedakan emosi yang baik dan buruk. Beliau juga menitikberatkan bahwa kekuatan akal sebagai pokok utama akhlak yang baik. Kedua-dua pemikiran dapat diinterpretasikan bahwa konsep akhlak memfokuskan keutamaan untuk mencapai kebijaksanaan (*hikmah*) termasuk bijak dalam mengelola emosi.

Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menyatakan juga bahwa dalam diri individu terdapat kekuatan amarah. Ibn Miskawayh merumuskan apabila aktifitas kekuatan amarah mematuhi perintah kekuatan akal dan tidak membangkang pada saat yang tidak sesuai atau terlalu bergebu-gebu maka akan mencapai keutamaan sikap berani (*al-syaja'ah*) (Ibn Miskawayh, 1961: 20, Ansari, 1964: 88 & Zurayk, 1968: 15). Al-Ghazali berpandangan juga bahwa keberanian (*al-syaja'ah*) adalah keutamaan dari kekuatan amarah. Kebaikan amarah ialah apabila mengecut dan mengembang sesuai dengan kehendak kekuatan akal. Kemampuan mengurus amarah dikatakan baik dan berani. Apabila amarah melampaui batas disebut pembangkang atau pengacau, tetapi apabila amarah itu lemah dikatakan penakut (Al-Ghazali, 1964: 266, 1967: 69).

Konsep akhlak berasaskan kekuatan amarah adalah keutamaan dalam mengurus dan mengontrol emosi agar tidak melampaui batas dan mempunyai keberanian sesuai dengan petunjuk syara'. Menurut Muhammad Wahyuni Nafis (2006) bahwa aspek emosi dilahirkan oleh fikiran rasional dan akal dapat membaca realita emosi serta membuat penilaian secara naluriiah. Pendapat ini memberikan titik terang pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh tentang kekuatan amarah yang terkandung didalamnya aspek emosi.

Selain dua kekuatan di atas, terdapat kekuatan nafsu dalam jiwa manusia. Ibn Miskawayh mengemukakan apabila aktifitas jiwa hewan dikendalikan oleh kekuatan akal, tidak berlawanan dengannya dan tidak lemah dalam melawan keinginan hawa nafsu maka kekuatan nafsu akan mencapai keutamaan menjaga diri (*al-iffah*) (Ibn Miskawayh, 1961: 20, Ansari, 1964: 88, & Zurayk, 1968: 15). Kebaikannya apabila berada dalam kuasa kekuatan akal. Kemampuan mengurus hawa nafsu dikatakan baik dan suci. Apabila nafsu melampaui batas maka dikatakan jahat, sebaliknya apabila nafsu lemah dikatakan beku atau lemah syahwat (Al-Ghazali, 1964: 269, 1967: 80).

Sebagaimana menurut Ibn Sina (980-1037 M) bahwa dalam jiwa manusia terdapat jiwa tumbuhan dan jiwa hewan. Jiwa tumbuhan memiliki tiga daya: daya makan, daya tumbuh, dan daya berkembangbiak. Jiwa hewan juga memiliki daya yaitu daya penggerak dan daya penyerap. Pendapat ini juga diperkuat oleh Muhammad Wahyuni Nafis (2006), apabila jiwa tumbuhan seimbang maka memberikan kehidupan yang sehat dan kekuatan tubuh yang cerdas. Sebaliknya, apabila jiwa tumbuhan tidak seimbang maka akan melahirkan sifat hiperaktif dan rasa malas yang luar biasa. Ringkasnya tujuan yang harus dicapai dalam pembinaan akhlak adalah keutamaan dalam mengawasi kekuatan nafsu agar tetap sehat, baik dan suci secara lahiriah dan batiniah sehingga menjaga emosi agar tetap stabil.

Berdasarkan ketiga kekuatan di atas yang mempunyai hubungan erat satu sama lain sehingga muncul kekuatan adil yang menyempurnakannya sebagai keutamaan sifat adil (*al-adalah*) (Ibn

Miskawayh, 1961: 20, Ansari, 1964: 88 & Zurayk, 1968: 16). Menurut Al-Ghazali, kekuatan adil sebagai titik tengah untuk menjaga keseimbangan antara seluruh keutamaan. Kekuatan adil mengontrol kekuatan nafsu dan amarah dengan petunjuk akal dan syara'. Jika terjadi perilaku yang melampaui batas maka ia disebut dhalim. Beliau menggarisbawahi bahwa keutamaan adil merupakan suatu keadaan yang teratur sesuai dengan hakikat ketentraman jiwa (Al-Ghazali, 1964: 272, 1967: 70).

Interpretasi bahwa konsep akhlak dalam kekuatan adil adalah keutamaan dalam mengontrol seluruh perilaku supaya seimbang dunia dan akhirat. Secara tidak langsung kekuatan adil juga ikut mengawasi emosi setiap insan. Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh juga menguraikan empat unsur berlawanan dari empat keutamaan yaitu kebodohan (*al-jahl*), kerakusan (*al-Syirh*), pengecut (*al-jubn*) dan kedhaliman (*al-jawr*). Empat perilaku hina tersebut merupakan penyakit jiwa dan menimbulkan banyak kesedihan dan kesengsaraan. Sebab itu, manusia harus mengontrol empat keutamaan untuk menolak empat keburukan agar melahirkan akhlak yang mulia. Kedua-duanya juga menyebutkan empat kekuatan dengan empat keutamaan yang merupakan pokok-pokok akhlak mulia (*ummahat al-fadhail*) (Ibn Miskawayh 1961: 29, Zurayk, 1968: 22, Al-Ghazali, 1964: 286, & 1967: 80).

Kekuatan-kekuatan itu menjadikan manusia agar selalu mengamalkan perilaku yang terpuji dalam pembentukan akhlak sebagaimana digariskan oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh demi mencapai empat keutamaan: keutamaan bijaksana (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), penjagaan diri (*iffah*) dan keutamaan adil (*'adalah*).

3) Azas Tentang Kebaikan (*al-khairat*)

Jalan mendapatkan kebahagiaan dan keutamaan seperti pembahasan sebelumnya adalah melalui usaha dan perbuatan yang baik. Kebaikan dimana saja selalu baik, tetap dan tidak berubah. Oleh itu, konsep akhlak harus di aplikasikan secara komperhensif yang meliputi usaha, proses bahkan tujuan akhir untuk mendapatkan kebaikan hakiki.

Menurut Ibn Miskawayh, kebaikan yang dibenarkan adalah tujuan dari sesuatu perkara dan merupakan tujuan akhir (Ibn Miskawayh, 1961: 78, Ansari, 1964: 71, & Zurayk, 1968: 69). Namun, sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai tujuan itu disebut juga dengan kebaikan. Kebaikan sebagai aplikasi akhlak yang akan membentuk moral dan personalitas insan. Justru itu, menanamkan kebaikan dalam pembinaan akhlak manusia secara menyeluruh sangatlah penting.

Manusia secara mutlak selalu menginginkan kebaikan dan berusaha mengetahui hakikat tujuan akhir yang menjadi tujuan kebaikan. Setiap tingkatan kebaikan bertujuan menuju kepada Allah dan tidak berpaling selain daripada-Nya (Ibn Miskawayh, 1961: 79). Analisis deduktif mendapatkan bahwa Ibn Miskawayh mengemukakan kebaikan sebagai berikut:

- a) *As-syarifah* yaitu kebaikan karena zat yang diperoleh melalui hikmah dan akal.
- b) *Al-mamduhah* yaitu keutamaan yang di usahakan dengan baik dan dipersiapkan untuk sesuatu yang terjadi.

- c) *An-nafi'ah* yaitu sesuatu yang di inginkan bukan untuk zatnya tetapi alat untuk mewujudkan kebaikan itu (Ibn Miskawayh, 1961: 80 & Zurayk, 1968: 70).

Dari segi lain pula, beliau membagi kebaikan kepada tujuan (*ghayah*) dan bukan tujuan (*laisat bi ghayah*). Kebaikan dari segi tujuan (*ghayah*) disebutkan dengan sempurna (*tammah*) seperti kebahagiaan. Sedangkan kebaikan yang bukan tujuan (*laisat bi ghayah*) seperti pengobatan, pendidikan dan latihan (Ibn Miskawayh, 1961: 80 & Zurayk, 1968: 70). Tujuan-tujuan itu merupakan naluriah manusia karena tujuannya adalah menuju kepada Allah SWT. Kebaikan akhlak dapat mempengaruhi kebaikan emosi, hakikatnya manusia harus menemukan kebaikan akhlak agar menjadikan emosi yang baik. Sedangkan menurut Al-Ghazali, juga terdapat tiga penggerak kebaikan duniawi:

- (1) *At-targhib* dan *at-tarhib* (dorongan dan pencegahan).
- (2) *Raja' al-mahmudah* (harapan yang baik).
- (3) *Thalab al-fadhilah wa kamal al-nafs* (keinginan mencapai keutamaan dan kesempurnaan jiwa). (Al-Ghazali, 1964: 287).

Ketiga penggerak kebaikan tersebut dapat dilalui manusia dengan berbeda-beda, karena tidak ada kesamaan dan perbedaan antara kebaikan duniawi dan kebaikan ukhrawi kecuali proses yang lambat dan cepat. Sebenarnya kebaikan itulah menjadi harapan setiap orang yang berakal, baik di dunia maupun akhirat (Al-Ghazali, 1964: 289). Analisis induktif menguraikan bahwa tiga penggerak kebaikan itu bertujuan mencapai kecerdasan batin. Kecerdasan batin mampu menggerakkan jiwa mencari kebaikan-kebaikan untuk kesempurnaan diri.

Pendapat Al-Ghazali pula bahwa semua orang berharap untuk kebaikan dirinya, tetapi mengapa sebagian orang malas melakukan kebaikan itu? Apakah dengan itu kebaikan dapat diperoleh? Ataukah ia harus bermalas-malas sehingga kebaikan akan datang begitu saja? Persoalan yang menyimpang dari usaha mencari kebaikan dan amal baik adalah rasa malas dan melalaikan (Al-Ghazali, 1964: 290). Beliau menjelaskan, manusia yang lalai untuk mendapatkan kebaikan karena kebodohan dan dikalahkan oleh keinginan hawa nafsu. Kesimpulannya bahwa kebaikan-kebaikan adalah kecerdasan batin sehingga melahirkan emosi yang baik bukan kebodohan yang menjadikan emosi selalu berambisi.

Azas kebaikan menurut Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menunjukkan bahwa kebaikan mutlak adalah kebaikan batin dan kebaikan darurat merupakan kebaikan nafsu syahwat. Sedangkan kebaikan yang disepakati manusia adalah kebaikan akal. Jadi keduanya memandang kebaikan rohani dan kebaikan akal harus diberi perhatian serta mengawasi kebaikan nafsu syahwat secara menyeluruh.

4) Azas Tentang Kesempurnaan (*al-kamal*)

Setiap manusia menginginkan kesempurnaan dalam hidupnya, baik sempurna fisik maupun sempurna batin. Apabila kesempurnaan diperoleh seseorang individu maka individu tersebut memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Al-Ghazali menggariskan kesempurnaan itu secara menyeluruh dalam lima macam.

Kesempurnaan yang paling utama menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan mendapatkan kebahagiaan akhirat. Kesempurnaan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan adanya kesempurnaan kedua. Al-

Ghazali menyebutnya dengan kesempurnaan bagi keutamaan jiwa (Al-Ghazali, 1964: 294). Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan (*al-fadhail*) yaitu keutamaan hikmah, keutamaan menjaga diri, keutamaan berani dan keutamaan adil.

Kesempurnaan ketiga yaitu keutamaan yang ada pada badan yaitu kesehatan badan, kekuatan badan, keidahan badan dan panjang umur. Keempat adalah kesempurnaan luar pada manusia yaitu harta, keluarga, kemuliaan, dan keluarga mulia. Semuanya dilengkapi oleh kesempurnaan kelima yaitu taufiq dari Allah, melalui hidayah Allah, bimbingan Allah, kebaikan dari Allah dan kekuatan dari Allah (Al-Ghazali, 1964: 294). Hasil analisis induktif dan deduktif mendapatkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang kesempurnaan adalah tujuan yang harus diwujudkan dalam konsep akhlak untuk membentuk manusia yang sempurna dalam segala hal. Kesempurnaan itu juga meliputi aspek emosi yang harus diperhatikan dalam pembinaan akhlak seseorang.

Melalui pendidikan manusia dapat menentukan arah penciptaannya sebagai khalifah dengan sempurna. Dengan kewujudan substansi inilah manusia dapat memperoleh tingkatan yang paling tinggi. Pembahasan Ibn Miskawayh dalam wacana kedua (*al-makalah al-tsaniah*) menyatakan lewat karyanya *tahdhib al-akhlak*:

“Kesempurnaan manusia ada dua macam, karena dua kekuatan yang dimilikinya: kekuatan teori (*‘alimah*) dan kekuatan praktek (*‘amilah*). Kekuatan yang pertama manusia cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan dan kekuatan kedua, manusia cenderung untuk mengatur dan mengamalkan segala hal” (Ibn Miskawayh, 1961: 43).

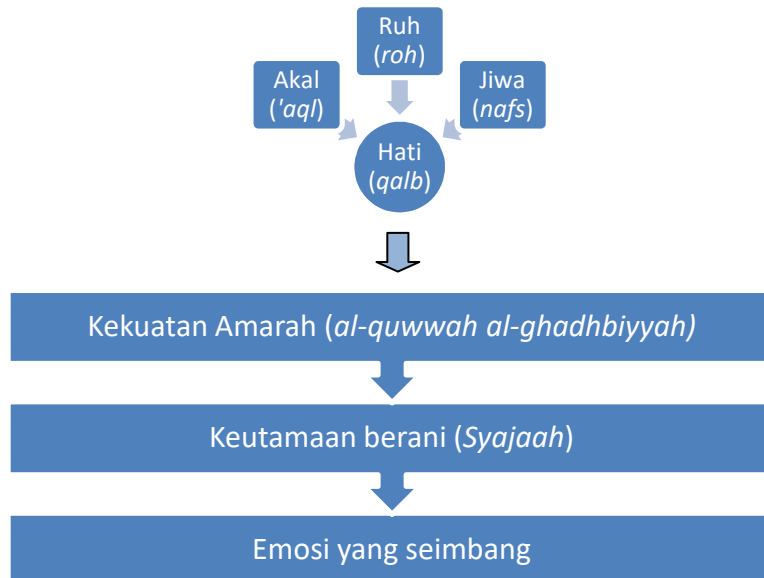
Berdasarkan kutipan di atas bahwa kesempurnaan manusia itu terdapat dalam dua bentuk yaitu teori (*al-‘alimah*) dan praktek (*al-‘amilah*). Kesempurnaan teori merupakan kecenderungan manusia terhadap ilmu dan pengetahuan. Sedangkan kesempurnaan praktek adalah kecenderungan manusia dalam mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara bersamaan (Ibn Miskawayh, 1961: 43, Ansari, 1964: 79 & Zurayk, 1968: 36). Hasil analisis diinterpretasikan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh mengenai kesempurnaan yang berujung pada sempurna lahir dan batin agar memperoleh derajat yang tinggi dan mulia. Rumusannya kesempurnaan yang disebutkan kedua-dua tokoh akan menyempurnakan aspek emosi dalam menentukan perilaku individu.

Kebanyakan manusia memikirkan kesempurnaan berarti memikirkan hakikat hidup. Pembentukan akhlak mulia harus mencapai kesempurnaan sempurna lahir dan batin. Karena pada akhirnya hakikat manusia adalah kesempurnaan untuk mencapai kenikmatan spiritual. Manusia meninggalkan kesenangan materi yang fana, demi mendapatkan kesenangan yang hakiki.

2. Persamaan Dan Perbedaan Konsep Akhlak Dalam Aspek Emosi

Berdasarkan analisis perbandingan pemikiran al-Ghazali dan Ibn Miskawayh dalam konsep akhlak maka terlihat persamaan yang jelas dalam aspek emosi sebagai berikut:

Bagan 1.
Konsep Akhlak dalam Aspek Emosi



Berdasarkan bagan di atas dapat diinterpretasikan bahwa empat unsur yang terkandung dalam diri manusia yaitu roh, jiwa, akal, dan hati berpengaruh terhadap aspek emosi secara seimbang. Hati merupakan pusat bagi perilaku emosi yang melahirkan sifat alamiah seperti marah, takut, senang, dan sebagainya. Di dalam hati juga terdapat kekuatan amarah yang substansinya adalah mendengarkan bisikan-bisikan dan godaan setan. Peranan kekuatan akal dapat menundukan kekuatan amarah menjadi keutamaan berani (*syaja'ah*). Kebaikan amarah ialah apabila ia mengembang dan mengecut sejalan dengan keutamaan hikmah (kekuatan ilmu). Kemampuan mengontrol amarah dikatakan baik dan berani. Apabila amarah melampaui batas dikatakan pembangkang atau pengacau. Sedangkan amarah lemah dikatakan penakut.

Penerapan konsep akhlak dalam aspek emosi harus diberikan perhatian pada kekuatan amarah. Mulai dari anak-anak harus diberikan pengertian dan di ajarkan bahwa dalam jiwa manusia terdapat kekuatan amarah yang selalu dikawal oleh kekuatan akal. Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh telah menguraikan sifat-sifat yang ada dalam keutamaan berani. Sifat-sifat tersebut dilatih dan dibiasakan dalam pengajaran dan pembelajaran maupun dalam praktek sehari-hari. Sehingga keutamaan berani mampu menyeimbangkan aspek emosi untuk melahirkan perilaku dan akhlak yang baik.

Pengaruh sifat marah, takut dan sedih dalam aspek emosi adalah berbahaya apabila tidak dikontrol oleh kekuatan akal. Perintah yang tidak benar dalam emosi dipengaruhi oleh godaan setan dan hakikatnya yang tak beradab tetapi boleh menerima adab. Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh mengemukakan cara mengobatinya dengan dikawal dan diberikan arahan lewat kekuatan akal serta di elakkan substansinya untuk mencapai ketenangan dan kesempurnaan jiwa menuju kemuliaan akhlak.

Dari segi persamaan konsep akhlak al-Ghazali dan Miskwayah dalam aspek emosi meliputi beberapa perkara di bawah ini:

- a. Unsur hati sebagai pusat bagi emosi terdapat kekuatan amarah yang substansinya adalah mendengarkan bisikan-bisikan dan godaan setan.
- b. Kemampuan mengontrol dan mengurus kekuatan amarah maka dikatakan dengan keutamaan berani (*syaja'ah*).
- c. Keutamaan berani ialah tunduk dan patuh pada perintah arahan kekuatan akal.

Sementara dari segi perbedaan terdapat beberapa persoalan saja. Al-Ghazali menguraikan definisi hati secara ‘internal’ dari segi letak dan unsur yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan Ibn Miskawayh, beliau menguraikan perbuatan yang lahir dari hati yang dapat merusak dan membersihkan hati. Ibn Miskawayh juga tidak menyebutkan tentara-tentara yang ada dalam hati, tetapi beliau hanya menyebutkan akibat-akibat yang lahir dari hakikat hati sehingga merusak hati. Sedangkan Al-Ghazali menyebutkan tentara-tentara yang ada dalam hati dan menguraikan fungsi dari tentara-tentara hati.

C. PENUTUP

Hasil analisis filsafat tentang konsep akhlak Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh bahwa secara umum mereka membahas tentang asas pembentukan akhlak yang memberikan perhatian dalam azas tentang keutamaan, kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan serta berhubungan erat dengan pembentukan akhlak dalam aspek emosi.

Persamaan yang paling menonjol tentang konsep akhlak Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh bahwa dalam jiwa insan terdapat kekuatan amarah yang mempunyai keutamaan untuk mengurus dan mengontrol emosi agar tidak melampaui batas dan mempunyai keberanian sesuai dengan petunjuk syara’. Sedangkan dari segi perbedaan, Al-Ghazali membahas tentang akhlak secara ‘internal’ dan mendetil dengan fungsi dan tugas aspek emosi. Sementara Ibn Miskawayh menjelaskan secara ‘eksternal’ dan perilaku yang muncul dari aspek emosi sehingga melahirkan berbagai macam tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Aceh (1982). *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Ramadhani Sala.
- Abdul Khobir (2007). *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Press.
- Abdul Rahman Md. Aroff (1999). *Pendidikan Moral: Teori Etika dan Amalan Moral*. Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Abd al-Latif Muhammad Abd (1985). *Akhlaq fi al-Islam*. Kahirah: Maktabah Dar al-Thaum.
- Aisyah Syati (1969). *Maqal fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyah*. Kairo: Darul Ma'arif. Terj. oleh Ali Zawawi (1999). *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Abdul Halim Mahmud (1995). *Akhlaq Mulia*. Terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani et. al. (2004). Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Ghazali (t.t.). *Ihya Ulum al-Din*. Juz 5, Beirut, Libanon: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali (1967). *Ihya ulum al-Din*. Juz 1, Qahirah: Mu'assah al-Halabi wa Syarikah li al Nasyri wa at-Tauzi'.
- Al-Ghazali (1967). *Ihya ulum al-Din*. Juz 3, Qahirah: Mu'assah al-Halabi wa Syarikah li al Nasyri wa at-Tauzi'.
- Al-Ghazali (1964). *Mizan al-Amal*. Oleh Sulaiman Dunya. Kaherah: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali (1980). *Ayyuha al-Walad al-Muhib*. Oleh Abdullah Ahmad Abu Zinah. Dar al-Syuruq.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair (1989). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anderson, G. (1998). *Fundamentals of Educational Research*. New York: Falmer Press.
- Asmawati Suhid (2009). *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.

- Azizah Zakaria (2004). Penghayatan terhadap beberapa aspek dalam filsafat etika Al-Ghazali: Kajian di kalangan pelajar Universiti Teknologi Mara (UiTM) Shah Alam, Selangor Darul Ehsan. *Disertasi*. Universiti Malaya. Kuala Lumpur.
- Franz Magnis Suseno (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fuad Moh. Fachruddin (1970). *Dialektika Islam: Alam Pikiran Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Harun Din (2001). *Manusia dan Islam*. Jilid 2. Selangor Darul Ehsan: Dewan Pustaka dan Bahasa.
- Ibn Miskawayh (1398). *Tadhib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat.
- Ibn Miskawayh (1398). *The Refinement of Character*. Terj. oleh Constantine K. Zurayk (1968). Beirut: American University of Beirut.
- Imran Effendy Hasibuan (2003). *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press.
- Kneller, G.F. (1971). *Foundations of educations*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Koetting, J. R., & Malisa, M. (2004). Philosophy, research, and education. In D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of research in educational communications and technology* (2nd ed., pp. 1009-1020). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- M Abdul Haq Ansari (1964). *The Ethical Philosophy of Miskawaih*. India: The Aligarh Muslim University Press.
- Mustafa Dib Bugha (1997). *Nidham al-Islami fi al-'Aqidah wa al-Akhlaq wa al-Tashri'*. Damsyik: Dar al-Mustafa.
- Mu'jam Wajiz (2000). Mesir: Kementerian Pendidikan dan Pengajaran.
- Mohd. Hussain Rusli (2003). Pembangunan Insan: Kajian Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. *Disertasi*. Universiti Malaya. Kuala Lumpur.

- Mohd Jais Anuar Bin Ahmad (2003). Metod Pembinaan Sahsiah Diri: Satu Analisis Terhadap Pemikiran Filsafat Akhlak Ibn Ibn Miskawayh Menerusi Kitab Tahdhibul Al-Akhlaq. *Disertasi*. Universiti Malaya. Kuala Lumpur.
- Mohd. Nasir Omar (1986). *Filsafat Etika: Perbandingan Pendekatan Islam dan Barat*. Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Pelajar Jabatan Perdana Menteri.
- Muhammad Sayyed Naim (1996). *Fi al-Ilmi al-Akhlaq*, Syirkah al-Tibaáh al-Fanniyah al-Muttahiddah.
- Mohd. Sullah (2010). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ibnu Miskawaih. *Kertas Projek*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Muhammad Wahyuni Nafis (2006). *Yakin Diri 9 Jalan Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Jakarta: Hikmah.
- Miqdad Yaljan (1973). *Al-Ittijah al-Akhlaqi fi al-Islam*, Kaherah: Maktabah al-Khanaji.
- Sidi Gazalba (1978). *Ilmu Islam III*. Kuala Lumpur: Offset Bumikita.
- Wingo, M. (1974). *Philosophy of education: An introduction*. Lexington, MA: D. C. Heath.

